

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara menyebabkan masing-masing suku bangsa mempunyai budaya yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Kebudayaan setiap suku bangsa yang berada di setiap daerah sering dikenal dengan istilah budaya lokal, yang di antaranya bersifat tradisional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sedyawati (2007, hlm. 183) menjelaskan bahwa,

kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suku bangsa di tiap daerah disebut kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal disebut juga sebagai kebudayaan nasional, biasanya diambil dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang dikumpulkan dan menjadi sebuah kebudayaan nasional. Budaya lokal ini memiliki nilai-nilai adat, tradisi, kearifan, atau norma-norma luhur yang berlaku

Pengembangan kesenian tradisional perlu diangkat ke permukaan untuk lebih diketahui oleh masyarakat luas. Jawa Barat sebagai salah satu bagian dari provinsi di Indonesia, dikenal memiliki berbagai seni budaya yang unik, spesifik, serta tidak dimiliki oleh daerah lain. Seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari individual maupun kelompok masyarakat. Semua itu, merupakan kekuatan lokal yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari potensinya oleh masyarakat sebagai pemilikinya merupakan kekayaan daerah yang dapat dijadikan sebagai aset seni dan budaya. Namun, yang menjadi permasalahan potensi seni dan budaya tersebut belum dapat diberdayakan secara optimal.

Kesenian bercampur dengan adat-istiadat yang dipegang oleh masyarakat, masih dapat ditemukan di beberapa daerah di Kabupaten Bandung. Walaupun pada kenyataannya kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat bukan hanya kesenian tradisional saja, melainkan juga kesenian modern. Namun, disini penulis ingin membahas tentang kesenian tradisional yang masih tumbuh dan berkembang di masyarakat, terutama yang dimiliki oleh daerah tertentu yang telah menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kesenian *Bangkong Reang* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat, tersebar di beberapa tempat di antaranya yaitu di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, dan di Desa Cikawung, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, serta di luar Kabupaten Bandung seperti di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur. Istilah *Bangkong Reang* sendiri merupakan perpaduan dari kata “Bangkong” dan “Reang”. Kata “Bangkong” yang merupakan istilah nama sejenis hewan yang berarti “Katak” dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata “Reang” mengandung arti terdengar suara banyak orang atau binatang. Dengan demikian, kesenian *Bangkong Reang* merupakan sebuah kesenian tradisional yang dalam pementasannya mengambil dari suasana terdengar bunyi suara banyak “Bangkong” dengan membentuk suatu pola irama musik tertentu.

Kesenian *Bangkong Reang* merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dan tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang adalah hasil penciptaan atau penerapan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari akar budaya masyarakat setempat. Keberadaan kesenian tersebut dipengaruhi beberapa aspek antara lain, letak geografis, pendidikan, mata pencaharian, kepercayaan dan lain-lain. Namun, aspek paling menonjol yang mempengaruhi munculnya suatu jenis kesenian tradisional adalah mata pencaharian hidup dan kepercayaan.

Masyarakat yang berada di daerah pedesaan pada umumnya menganut sistem ekonomi tradisional, yang pola produksinya berdasarkan pada tenaga keluarga, termasuk untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih gampang seperti menggembala ternak dilakukan oleh anak-anak. Begitu pula dengan kesenian *Bangkong Reang* berasal dari permainan tradisional anak-anak di Desa Lebak Muncang sebagai penggembala kerbau atau domba dalam mengisi waktu kosong supaya tidak jenuh terhadap aktivitas. Kebiasaan setiap warga masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu yang lainnya, berkorelasi dengan sifat dan karakter budaya pada masyarakat agraris. Pada akhirnya kebiasaan anak-anak berkembang menjadi kesenian tradisional “*kalangenan*” sebagai hiburan melepas lelah yang dimana sebagian masyarakat di Desa Lebak Muncang bermata pencaharian dalam bidang pertanian.

Selain itu, pada masyarakat agraris tradisional berkembang suatu mitologi yang menunjukkan sebuah jenis kesenian tradisional musik bambu yang masih berkembang dalam masyarakat Sunda, mencerminkan kepercayaan terhadap nenek moyang (*animisme*) yang dalam pementasannya sebagai sarana ritual menghormati *Dewi Sri* atau *Nyi Pohaci*. Dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah, biasanya masyarakat ekspresikan dalam bentuk pementasan karya kesenian musik bambu, termasuk di dalamnya *Bangkong Reang*.

Kesenian *Bangkong Reang* dalam proses perkembangannya mengalami berbagai permasalahan, terutama yang disebabkan oleh dampak dari globalisasi dan perkembangan budaya modern. Maka dari itu, kajian mengenai kesenian tradisional khususnya kesenian *Bangkong Reang* sangat penting dan diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dari strategi, serta dinamika budaya lokal dalam merespons berbagai tantangan globalisasi. Dari sejumlah jenis kesenian tradisional yang terdapat di Jawa Barat, kesenian *Bangkong Reang* yang berada di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu kesenian tradisional yang keberadaannya masih terpelihara dengan cukup baik, meskipun harus hidup di antara derasny arus globalisasi.

Globalisasi bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi perubahan suatu jenis kesenian tradisional. Selain, dipengaruhi globalisasi perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional juga, ditentukan oleh seniman sebagai pelaku seni maupun masyarakat sebagai penikmatnya. Kesenian tradisional ini bisa saja punah, tersingkir oleh budaya asing, bahkan mampu bertahan menyesuaikan pada perkembangan zaman dengan cara mengubah nilai-nilai sakral di dalamnya menjadi seni pertunjukan menarik (Soedarsono, 1991, hlm. 32).

Perubahan suatu jenis kesenian tradisional salah satunya dapat dilihat dari pergeseran fungsi yang terjadi, seiring dengan proses berkembangnya kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran fungsi dari kesenian *Bangkong Reang* tidak terlepas dari latar belakang masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Adanya perubahan sosial yang hadir sebagai dampak dari proses gobalisasi yang ditandai dengan mulai masuknya teknologi informasi dan

komunikasi yang modern, maka kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang bersifat hiburan.

Pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat, namun seiring dengan perubahan zaman mengalami proses pergeseran dari masyarakat yang awalnya bersifat agrikultural menjadi masyarakat industri. Kebutuhan ekonomi yang semakin besar pun menjadi salah satu penyebab keberlangsungan fungsi ritual dari suatu kesenian tradisional dalam masyarakat. Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1999, hlm. 1) dijelaskan bahwa,

adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan tradisi ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan dapat dilihat siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Kesenian *Bangkong Reang* mulai mengalami pergeseran fungsi tidak hanya sekedar seni pertunjukan sebagai sarana ritual saja, melainkan juga menjadi kesenian yang dipentaskan dalam berbagai acara seperti peringatan hari-hari besar nasional, hajatan, baik pernikahan maupun khitanan. Kesenian *Bangkong Reang* dipertunjukan dalam acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik yang berasal dari sekitarnya maupun luar daerah, walaupun dengan intensitas pementasan yang masih jarang. Pementasan kesenian *Bangkong Reang* pada acara hajatan disesuaikan dengan permintaan dari penanggap atau penikmatnya, misalnya mengkombinasikan antara alat dari kesenian *Bangkong Reang* yang bersifat tradisional dengan alat kesenian yang lebih bersifat modern seperti *keyboard* (organ tunggal).

Selain itu, lagu pengiringnya pun disesuaikan dengan selera penonton yang lebih berminat terhadap lagu-lagu populer seperti dangdut. Hal ini dapat menyebabkan esensi musik dari kesenian tersebut mulai kabur dan dikhawatirkan akan berdampak pada mulai pudarnya unsur-unsur tradisional yang dimiliki kesenian *Bangkong Reang*. Permasalahan lainnya yang terjadi dalam bidang kesenian tradisional di antaranya perubahan selera atau minat dari masyarakat.

Sebagian besar masyarakat selernya mulai bergeser pada kesenian yang lebih modern, karena pada era teknologi komunikasi dan informasi yang sangat maju, masyarakat dihadapkan kepada banyaknya hiburan alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera.

Fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Lebak Muncang, memberikan gambaran mengenai menurunnya semangat dan minat generasi muda selaku penerus yang bertanggung jawab terhadap pelestarian kesenian tradisional. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan atau pemikiran mereka lebih modern yaitu memiliki kecenderungan lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat datang dari luar. Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh Wulansari (2014, hlm. 1) dijelaskan bahwa,

...jarang éta kasenian dipintonkeun téh lantaran ku ayana kamajuan jaman. Kesenian tradisional saperti Bangkong Réang téh kalindih ku kasenian-kasenian modern, saperti musik dangdut, pop, jeung réa-réa deui. Paling minton gé mun aya acara tipamaréntah ngeunaan kasenian sunda, bari éta gé jarang pisan.

(Jarangnya kesenian tersebut dipentaskan karena adanya kemajuan zaman. Kesenian tradisional seperti *Bangkong Reang* tertindih oleh kesenian-kesenian modern seperti musik dangdut, pop, dan banyak lagi. Dipentaskan juga kalau ada acara dari pemerintah mengenai kesenian Sunda, walaupun masih jarang sekali).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak heran jika kesenian *Bangkong Reang* mengalami permasalahan dalam proses regenerasi, dikarenakan para pemainnya sudah berusia lanjut dan kurangnya selera, serta minat generasi muda terhadap kesenian *Bangkong Reang*. Dengan perkataan lain, suatu bentuk kesenian tradisional akan mengalami kepunahan, apabila dalam hal ini masyarakat sebagai pendukung dari kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan mulai meninggalkannya, serta tidak peduli terhadap eksistensi kesenian tersebut.

Pada perkembangannya kesenian *Bangkong Reang* memiliki kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Kesenian *Bangkong Reang* sebagai sebuah kesenian tradisional diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional *Bangkong Reang* dilaksanakan dengan lambat, sehingga mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Maka dari itu, kesenian tradisional khususnya kesenian *Bangkong*

Reang dinilai sangat penting untuk diteliti dengan tujuan untuk melihat pengaruh perubahan yang terjadi dalam masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan tradisional yang dimiliki masyarakat di Desa Lebak Muncang.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, yaitu kesenian *Bangkong Reang*. Adapun untuk pengambilan periode kajian dari tahun 1967-2014, dikarenakan pada sekitar tahun 1967 merupakan periode awal perkembangan kesenian *Bangkong Reang*, yang dimana pada saat itu muncul perlombaan antar desa se-Kecamatan Ciwidey dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya kesenian. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kesenian *Bangkong Reang* menjadi sebuah kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual saja, melainkan juga sebagai sarana hiburan.

Pada tahun 1970-1990 kesenian *Bangkong Reang* mengalami puncak perkembangan digemari generasi muda maupun tua dan hampir selalu terlihat dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitarnya maupun luar daerah, bahkan dapat tumbuh dan berkembang di luar daerah Kabupaten Bandung seperti Cianjur. Namun, setelah itu mulai kehilangan unsur ritual, mengalami pergeseran fungsi hanya sebagai sarana hiburan saja, dikarenakan aspek kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, baik dalam interaksi sosial antar individu maupun kelompok dan lembaga sosial, serta mata pencaharian. Pada tahun 2005 kesenian *Bangkong Reang*, mulai menampakan eksistensinya, dengan melakukan pertunjukan diberbagai acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Bandung.

Menginjak tahun 2010 kesenian *Bangkong Reang* berkembang sebagai jenis kesenian tradisional yang dapat diperhitungkan, hal ini dibuktikan dengan kesenian *Bangkong Reang* menjadi salah satu seni unggulan yang mewakili pemerintah Kabupaten Bandung dalam festival seni dan budaya, baik pada tingkat lokal maupun regional, bahkan nasional. Pada tahun 2012 menurut data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung menyatakan bahwa kesenian *Bangkong Reang* berada dalam daftar kesenian yang hampir punah. Memasuki tahun 2013 dalam rangka upaya pelestarian dan mengangkat budaya lokal,

pemerintah kembali menggelar festival budaya Jawa Barat yang merupakan kegiatan tahunan Dinas Parawisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan, alasan kenapa akhir kajian penelitian ini penulis batasi sekitar tahun 2014, lebih karena adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bandung untuk tetap melestarikan kesenian tersebut, agar tidak punah dengan melakukan revitalisasi untuk berbagai jenis seni dan budaya tradisional. Selain itu pemerintah juga, membangun gedung seni dan budaya untuk para seniman setempat yang selama ini belum mempunyai sarana berkarya yang representatif untuk mempertunjukan karya mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai asal-usul kesenian tradisional *Bangkong Reang* dengan sebuah harapan bisa memotivasi dan menarik minat generasi muda untuk ikut serta berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan, serta mengangkatnya kembali kepermukaan mengenai keberadaan kesenian tersebut. Maka dari itu, penulis akan melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang dapat digali dari kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana intensitas pementasan dari kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung pada tahun 1967-2014?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat perkembangan kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung pada tahun 1967-2014?
5. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat di Desa Lebak Muncang dalam melestarikan kesenian *Bangkong Reang* pada tahun 1967-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan latar belakang lahirnya kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang.
2. Menganalisis nilai-nilai apa saja yang dapat digali dari kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang.
3. Menjelaskan intensitas pementasan dari seni *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang pada tahun 1967-2014.
4. Mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat perkembangan kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang?
5. Menganalisis upaya pemerintah dan masyarakat di Desa Lebak Muncang dalam melestarikan kesenian *Bangkong Reang* pada tahun 1967-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji pembahasan mengenai “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”, terdapat beberapa manfaat yang dirasakan penulis di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian pengembangan atau memperkaya historiografi sejarah khususnya sejarah lokal tentang kesenian tradisional yaitu *Bangkong Reang*.
2. Bagi Guru Sejarah atau muatan lokal, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memperkaya materi khususnya tentang seni budaya tradisional yang dihubungkan dengan sejarah lokal.

3. Dokumentasi tentang keberadaan kesenian tradisional di Jawa Barat, khususnya tentang perkembangan kesenian *Bangkong Reang* di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan, penulis menguraikan beberapa argumentasi yang berkaitan dengan latar belakang masalah, ketertarikan dari penulis untuk membahas atau mengkaji serta meneliti mengenai “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”. Pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisikan tentang tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Di sini penulis menjabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan dan relevan dengan permasalahan atau konsep-konsep yang dikaji dalam skripsi ini. Kajian pustaka diperlukan sebagai bentuk suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti, dengan mengacu pada suatu tinjauan teoritis melalui suatu metode studi kepustakaan. Penulis berharap kajian pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang diuraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan. Selain, dijadikan sebagai literatur, kajian pustaka diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian, penulis membahas tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian baik itu berkaitan dengan mencari dan cara menemukan sumber, mengolah sumber, dan aturan penulisan. Metode yang digunakan adalah metode historis, yaitu suatu usaha untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta serta menyusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Selain itu juga, dalam penelitian ini dituntut untuk menemukan dan

menilai fakta, serta menafsirkan fakta tersebut secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau.

Bab IV Penemuan dan Pembahasan, berkaitan dengan penjelasan hasil penelitian yang berhubungan dengan “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Desa Labak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”. Pembahasan meliputi, latar belakang lahirnya kesenian *Bangkong Reang* di Desa Labak Muncang, perkembangan kesenian *Bangkong Reang* pada kurun waktu 1967-2014 di Desa Labak Muncang, Faktor-faktor yang dapat mendorong dan menghambat perkembangan kesenian *Bangkong Reang* di Desa Labak Muncang, serta upaya seniman, pemerintah dan masyarakat di Desa Labak Muncang dalam melestarikan kesenian *Bangkong Reang*.

Bab V Simpulan, Rekomendasi dan Saran berisikan tentang jawaban dan analisis penulis terhadap permasalahan secara menyeluruh. Selain itu juga, dalam kesimpulan terdapat rekomendasi yang memuat harapan bagi yang mau menulis tentang kesenian *Bangkong Reang* yang terdapat di daerah lain, tetapi dalam segi kajian yang berbeda dengan penulis sebelumnya.